



PERAN BAHASA ARAB SEBAGAI ALAT PENDIDIKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN: STUDI KASUS DI MTS AL-AZHAR MENGANTI GRESIK

Muhammad Tajudin Alwy^{1*}, Indah Nadifa², M. Yunus Abu Bakar³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

*Corresponding Author: tajudinalwi1@gmail.com, indahnadifa@gmail.com,
elyunusy@uinsa.ac.id

Abstract:	يهدف هذا البحث إلى تحليل دور اللغة العربية كأداة تعليمية في عملية التعلم في مدرسة متوسطة الأزهر منجانتني غريسك، وهي مؤسسة تعليمية قائمة على نموذج المدرسة القرآنية مع تعزيز الثقافة اللغوية. على الرغم من وجود العديد من الدراسات التي تناولت تعلم اللغة العربية في المدارس أو المدارس القرآنية، إلا أن الدراسات التي تركز بشكل خاص على استخدام اللغة العربية كأداة تعليمية متكاملة بين البيئة الصفية الرسمية والممارسات المؤسسية اليومية مثل تزويد المفردات اليومية ما زالت قليلة. لذلك، يسعى هذا البحث إلى سد هذه الفجوة من خلال منهج دراسة حالة نوعية عبر الملاحظة، التوثيق، والتجربة المباشرة لمعلمي اللغة العربية. أظهرت نتائج البحث أن الاستخدام المستمر للغة العربية كأداة تعليمية في الصف، ووسيلة للتواصل، ووسيلة لتشكيل بيئة التعلم، قادر على تحسين إتقان المفردات، وفهم المواد، والاستجابة التواصلية للطلاب. يساهم البرنامج اليومي للأنشطة اللغوية في تعزيز اهتمام الطلاب واستعدادهم لاستخدام اللغة العربية بشكل طبيعي. وعلى الرغم من وجود عوائق ناتجة عن تفاوت مستويات الطلاب الابتدائية، تؤكد هذه النتائج الدور الهام للغة العربية كأداة تعليمية في رفع جودة عملية التعلم.
Keywords	أدوات تعليمية؛ اللغة العربية؛ البيئة اللغوية؛ التعلم؛ المعاهد الدينية
Abstrak:	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bahasa Arab sebagai alat pendidikan dalam proses pembelajaran di MTs Al-Azhar Menganti Gresik, sebuah lembaga berbasis pesantren dengan penguatan budaya biah lughawiyah. Meskipun banyak penelitian membahas pembelajaran bahasa Arab di sekolah maupun pesantren, masih minim kajian yang secara khusus menyoroti penggunaan bahasa Arab sebagai alat pendidikan yang diintegrasikan antara lingkungan formal kelas dan pembiasaan institusional seperti tazwidul mufrodat harian. Karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut

	dengan pendekatan kualitatif studi kasus melalui observasi, dokumentasi, dan pengalaman langsung pendidik bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab secara konsisten sebagai instruksi kelas, alat komunikasi, dan media pembentukan lingkungan belajar mampu meningkatkan penguasaan kosakata, pemahaman materi, serta respons komunikatif siswa. Program biah lughawiyah harian turut memperkuat minat dan kesiapan siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara alami. Meskipun terdapat hambatan berupa variasi kemampuan awal siswa, temuan ini menegaskan kontribusi signifikan bahasa Arab sebagai alat pendidikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
Kata Kunci:	Alat pendidikan; Bahasa Arab; Biah lughawiyah; Pembelajaran; Pesantren

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dalam konteks pendidikan Islam memiliki posisi fundamental karena merupakan bahasa sumber ajaran Islam dan sekaligus bahasa ilmu. Secara ideal, bahasa Arab bukan hanya dipahami sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai bagian yang menyatu dengan proses pendidikan itu sendiri. Bahasa Arab berfungsi sebagai alat untuk berpikir, memahami teks-teks keagamaan, serta membentuk kepribadian dan karakter keislaman peserta didik. Dalam tradisi keilmuan Islam, penguasaan bahasa Arab menjadi syarat utama untuk mengakses literatur klasik dan kontemporer, sehingga pendidikan bahasa Arab harus diarahkan tidak semata pada penguasaan gramatika, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan alat belajar (Ayu Sekarsari et al., 2024). Kedudukan bahasa Arab dalam dunia pendidikan bersifat strategis dan integral, terutama pada lembaga pesantren yang menjadikan bahasa Arab sebagai identitas akademik dan budaya keagamaan yang hidup dalam keseharian.

Namun, realitas pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan Islam masih menunjukkan banyak tantangan, terutama pada tingkat pendidikan menengah seperti MTs. Pembelajaran bahasa Arab umumnya masih terpusat pada

buku teks, hafalan mufrodat, dan kajian tata bahasa, sedangkan aspek komunikatif seringkali tidak maksimal (Nurman Ardiansyah, 2025). Hal ini semakin tampak ketika pembiasaan harian tidak mendukung penerapan bahasa Arab di luar kelas, sehingga bahasa Arab hanya digunakan saat jam pelajaran tertentu. Dipengaruhi oleh motivasi peserta didik, kemampuan dasar yang berbeda-beda, serta minimnya lingkungan bahasa yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa Arab secara praktis. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara idealitas pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif dan integratif dengan realitas pelaksanaannya yang cenderung formalistik.

Dalam konteks pesantren, *biah lughawiyah* (lingkungan bahasa Arab) idealnya menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan tersebut. *Biah lughawiyah* menyediakan ruang praktik nyata bagi santri untuk mengaplikasikan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasinya tidak selalu berjalan efektif. Banyak pesantren yang memiliki kebijakan lingkungan bahasa, tetapi pelaksanaannya tidak konsisten (Huda, 2025). Bahkan, keberhasilan *biah lughawiyah* sangat ditentukan oleh konsistensi aturan, kedisiplinan siswa, dan peran aktif guru dalam menegakkan budaya Bahasa (Rahmawati et al., 2022). Tanpa ketiga hal tersebut, pembiasaan bahasa Arab cenderung bersifat seremonial dan tidak menciptakan dampak jangka panjang.

Di lembaga pendidikan berbasis pesantren yang juga menjalankan sistem madrasah formal seperti MTs, tantangan menjadi lebih kompleks. Lembaga semacam ini harus mengintegrasikan kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka dengan tradisi pembiasaan pesantren. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran bahasa Arab memerlukan adaptasi perangkat ajar, metode, dan strategi pembelajaran (Ayuni et al., 2024). Namun, penelitian tersebut tidak menjelaskan bagaimana pembiasaan pesantren seperti kegiatan mufrodat harian dapat dimanfaatkan untuk memperkuat capaian pembelajaran bahasa Arab. Artinya, ada kekosongan penelitian mengenai integrasi praksis antara kurikulum formal dan lingkungan bahasa pesantren di jenjang MTs.

Penelitian terdahulu memberikan wawasan yang penting sebagai dasar kajian. Pondok Pesantren Darul Huffadh dan menemukan bahwa pembentukan *biah*

lughawiyah melalui kegiatan pemberian kosa kata, muḥādatsah, muḥāḍarah, dan sistem tajassus terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi santri (Rahmawati et al., 2022). Penelitian lain Biah lughawiyah yang diterapkan secara konsisten meningkatkan maharah al-kalam secara signifikan (Huda, 2025). Kegiatan pembiasaan mufrodat dan istimā' dalam biah lughawiyah berperan besar dalam kepercayaan diri santri untuk berbicara bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab di pesantren tradisional banyak mengandalkan metode kitab klasik, sedangkan madrasah formal cenderung fokus pada struktur Bahasa (Mujahidah & Riyadhhi, 2003).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Kebanyakan penelitian hanya membahas salah satu aspek formal atau nonformal tanpa mengkaji integrasi kedua aspek tersebut dalam satu ekosistem pendidikan. Padahal, integrasi pembelajaran formal dan pembiasaan nonformal sangat menentukan keberhasilan pemerolehan bahasa Arab dalam konteks madrasah berbasis pesantren. Selain itu, belum banyak penelitian yang berfokus pada lembaga pendidikan tingkat MTs yang berada di bawah naungan pesantren modern dan menjalankan kurikulum nasional. Inilah *gap penelitian* yang perlu dijawab.

Dalam kerangka itulah, MTs Al-Azhar Menganti Gresik menjadi konteks penelitian yang sangat relevan. Madrasah ini tidak hanya berbasis pesantren, tetapi juga menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh. Pembelajaran bahasa Arab dilakukan melalui dua saluran utama: pembelajaran formal di kelas dan pembiasaan harian melalui program tazwidul mufrodat setiap pagi setelah salat duha. Program tersebut memungkinkan siswa mendengar, mengucapkan, dan mempraktikkan kosakata Arab secara berulang, yang menurut Krashen menjadi kunci pemerolehan bahasa kedua melalui *comprehensible input* (Krashen, 2009). Selain itu, para guru di MTs ini juga membiasakan penggunaan istilah Arab dalam instruksi kelas seperti *iftahū*, *uq'udū*, *fahimtum*, dan salam pembuka, sehingga pendidik menjadi model penggunaan bahasa.

Konteks integratif semacam ini menawarkan kesempatan empiris untuk meneliti bagaimana penggunaan bahasa Arab sebagai alat pendidikan bekerja

secara menyeluruh: baik dalam proses pembelajaran kelas, pembiasaan harian, maupun dalam lingkungan pesantren. Selain itu, integrasi pendekatan konstruktivisme dan dialog Socrates yang digunakan oleh guru bahasa Arab di MTs Al-Azhar menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keberanian berkomunikasi. Interaksi otentik yang diiringi stimulus pertanyaan menjadi faktor utama dalam pemerolehan Bahasa (Ellis, 2003).

Selain itu, perkembangan globalisasi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi bahasa asing sebagai bagian dari keterampilan abad 21. Kemampuan literasi bahasa asing merupakan salah satu indikator penting kompetensi global (UNESCO, 2020). Dengan demikian, penggunaan bahasa Arab sebagai alat pendidikan dalam madrasah berbasis pesantren bukan hanya relevan secara keagamaan, tetapi juga secara global. Peserta didik perlu memiliki kemampuan berinteraksi dalam bahasa Arab tidak hanya untuk memahami teks agama, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam wacana keilmuan internasional.

Lebih jauh lagi, penelitian tentang efektivitas penggunaan bahasa Arab sebagai alat pendidikan memerlukan konteks empiris yang kuat, karena praktik pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya dan kebijakan lembaga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa target secara intensif dalam interaksi kelas dan lingkungan sekolah dapat mempercepat pemerolehan bahasa, meningkatkan keberanian siswa, dan mempercepat penguasaan kosakata (Ellis, 2003; Krashen, 2009). Namun, belum ada penelitian yang mengkaji secara mendalam model integratif antara pembelajaran formal dan pembiasaan pesantren pada tingkat MTs seperti yang dilakukan di MTs Al-Azhar Menganti Gresik. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana bahasa Arab digunakan sebagai alat pendidikan dalam konteks yang lebih luas dan integratif.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran bahasa Arab sebagai alat pendidikan dalam proses pembelajaran di MTs Al-Azhar Menganti Gresik. Penelitian ini ingin menggali

bagaimana bahasa Arab digunakan dalam instruksi kelas, bagaimana pembiasaan mufrodat membentuk lingkungan bahasa, bagaimana guru mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern dengan kultur pesantren, serta bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dan pembiasaan tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang efektif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik lembaga pesantren modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena penelitian berfokus pada fenomena penggunaan bahasa Arab sebagai alat pendidikan dalam konteks yang spesifik, yakni di MTs Al-Azhar Menganti Gresik. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami makna, proses, dan dinamika pembelajaran bahasa Arab secara alami sesuai konteks madrasah berbasis pesantren. Desain studi kasus memberikan ruang eksplorasi mendalam terhadap aktivitas pembelajaran, pembiasaan bahasa, serta interaksi sosial yang terbentuk di lingkungan madrasah. Studi kasus relevan digunakan ketika penelitian hendak menelaah fenomena secara intensif dalam satu situasi yang terikat, sehingga peneliti dapat memahami praktik sebagaimana adanya secara komprehensif.

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Arab di kelas, kegiatan tazwidul mufrodat pagi hari, serta interaksi guru dan siswa yang menunjukkan penggunaan bahasa Arab sebagai instruksi pendidikan. Selain observasi, data primer juga dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru bahasa Arab, beberapa guru mata pelajaran lain yang turut membiasakan penggunaan istilah Arab, serta siswa putra dan putri dari tiga kategori kelas OSN, Ta'allumul Qur'an, dan Softskill. Wawancara dibuat semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, dan respons para informan secara luas namun tetap fokus pada konteks penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi madrasah, seperti kurikulum Merdeka, perangkat ajar bahasa Arab KMA Kemenag, modul ajar bahasa Arab berbasis KBC Kemenag, dokumentasi kegiatan harian, serta catatan evaluasi hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif moderat, di mana peneliti hadir dalam proses pembelajaran tanpa memberikan intervensi, namun tetap memungkinkan untuk mencatat dinamika penggunaan bahasa Arab secara natural. Observasi ini meliputi cara guru menggunakan bahasa Arab sebagai instruksi, bagaimana siswa merespons, penggunaan bahasa Arab di luar kelas, serta kegiatan rutin tazwidul mufrodlat yang menjadi ciri khas pembiasaan harian. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih personal dan mendalam mengenai strategi guru, motivasi siswa, faktor pendukung dan penghambat, serta persepsi mereka terhadap manfaat bahasa Arab dalam pembelajaran. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat validitas data melalui pemeriksaan dokumen kurikulum, modul ajar, jadwal kegiatan pesantren, dan arsip evaluasi pembelajaran bahasa Arab.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif (B.Mills & Huberman, 1994), yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pola penggunaan bahasa Arab, persepsi siswa, dan dinamika kelas. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi ke dalam kategori tematik sehingga hubungan antar-temuan dapat terlihat secara jelas. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasi temuan secara induktif untuk menjelaskan bagaimana bahasa Arab berfungsi sebagai alat pendidikan dalam pembelajaran dan pembiasaan di MTs Al-Azhar Menganti Gresik.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen madrasah. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, proses *member checking* dilakukan dengan meminta informan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara agar interpretasi data tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan metode penelitian yang tersusun demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang valid, mendalam, dan komprehensif tentang peran bahasa Arab sebagai alat pendidikan dalam lingkungan madrasah berbasis pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan penelitian mengenai bagaimana bahasa Arab berperan sebagai alat pendidikan dalam proses pembelajaran di MTs Al-Azhar Menganti Gresik. Seluruh temuan disusun berdasarkan observasi kelas, wawancara dengan guru serta siswa, dan analisis dokumentasi pembelajaran. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang menggerakkan berbagai aktivitas belajar. Peran ini muncul dalam bentuk penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa instruksi, pembentuk lingkungan belajar, pembiasaan akademik, hingga media evaluasi. Temuan-temuan tersebut kemudian dianalisis dengan mengaitkannya pada teori pemerolehan bahasa kedua dan konsep pendidikan yang relevan agar memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana bahasa Arab dimanfaatkan secara fungsional dalam mendukung proses pembelajaran

1. Bahasa Arab sebagai Alat Instruksi dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu peran paling dominan bahasa Arab sebagai alat pendidikan di MTs Al-Azhar Menganti Gresik terletak pada fungsinya sebagai alat instruksional dalam proses pembelajaran. Bahasa Arab digunakan bukan sekadar untuk menjelaskan materi linguistik, tetapi berfungsi sebagai medium utama untuk memberikan perintah, arahan, klarifikasi, hingga penilaian informal selama kegiatan belajar berlangsung (Oktaviani et al., 2024). Guru memberikan instruksi seperti *iftahū al-kitāb*, *uq'udū bi tartīb*, *fahimtum*, *ummilū al-jumlah*, dan *istamirrū fī al-qirā'ah*, yang telah menjadi rutinitas dalam setiap pertemuan. Instruksi-instruksi tersebut bukan sekadar simbol bahasa Arab, tetapi merupakan perangkat pedagogis yang menggerakkan seluruh dinamika pembelajaran.

Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa instruksi memiliki implikasi pedagogis yang penting. Pertama, hal ini menciptakan keterbiasaan linguistik yang membuat siswa mengasosiasikan proses belajar dengan bahasa Arab. Dengan demikian, bahasa Arab berfungsi sebagai *tool of learning*, bukan hanya *object of learning*. Ketika siswa secara konsisten mendengar instruksi yang sama dalam bahasa Arab, mereka tidak lagi memproses bahasa itu sebagai materi asing yang harus diterjemahkan, melainkan sebagai sinyal pembelajaran yang harus dipahami (Ellis, 2003). Proses ini mendukung teori *comprehensible input* (Krashen, 2009), di mana paparan bahasa yang bermakna, berulang, dan dapat dipahami menjadi kunci pemerolehan bahasa kedua.

Kedua, instruksi berbahasa Arab berfungsi sebagai alat pencipta fokus belajar. Dalam observasi kelas, siswa terlihat memberikan perhatian lebih saat instruksi menggunakan bahasa Arab dibandingkan ketika guru menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena bahasa Arab bagi siswa memiliki nilai akademik dan religius yang lebih tinggi, sehingga menimbulkan kecenderungan untuk lebih menghargai dan memperhatikan. Dengan kata lain, penggunaan bahasa Arab meningkatkan intensitas kehadiran kognitif siswa di dalam kelas.

Ketiga, bahasa Arab sebagai instruksi berfungsi untuk mendisiplinkan kelas. Instruksi seperti *intazhirū*, *samtan*, atau *laa tataḥarrakū* direspons siswa dengan cepat dan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab bukan hanya dipahami sebagai bahasa asing, tetapi sebagai alat regulasi perilaku belajar. Dalam konteks pendidikan pesantren, bahasa Arab memang memiliki otoritas simbolik tertentu yang membuat siswa merespons lebih serius. Bahasa Arab memiliki legitimasi normatif yang lebih tinggi di lembaga berbasis pesantren (Hamid et al., 2024).

Keempat, penggunaan bahasa Arab dalam instruksi meningkatkan keterlibatan afektif siswa. Guru memberikan ungkapan motivatif seperti *anta qādir*, *barakallāhu fikum*, dan *anti mumtāzah*, yang menciptakan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Hal ini mendukung *affective filter hypothesis* (Krashen, 2009), di mana motivasi dan kehangatan emosional berperan dalam memperlancar pemerolehan bahasa. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa

lebih dihargai ketika dipuji menggunakan bahasa Arab, karena dianggap lebih istimewa dan bernuansa religius.

Dengan demikian, bahasa Arab dalam pembelajaran tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi menjadi alat pengendali kelas, pembentuk fokus belajar, penguat motivasi, dan pencipta suasana akademik. Peran ini menjadikan bahasa Arab sebagai instrumen pedagogis yang sangat kuat.

2. Bahasa Arab sebagai Alat Pembentuk Lingkungan Belajar (Classroom Language Environment)

Bahasa Arab di MTs Al-Azhar Menganti tidak hanya hadir dalam momen pembelajaran formal, tetapi membentuk atmosfer kelas secara menyeluruh. Penggunaan bahasa Arab dalam interaksi guru-siswa sepanjang pembelajaran menciptakan kondisi *immersion* linguistik, yaitu lingkungan belajar yang kaya paparan bahasa (Lightbown & Spada, 2006). Hal ini terjadi karena guru memasukkan bahasa Arab dalam hampir semua aktivitas verbal di kelas, termasuk pembukaan, transisi antar kegiatan, penjelasan ringkas, hingga refleksi di akhir pelajaran.

Lingkungan kelas seperti ini berfungsi sebagai alat pendidikan bahasa yang sangat efektif. Siswa tidak belajar bahasa Arab dari hafalan kosakata semata, tetapi dari keterpaparan natural yang berkaitan langsung dengan aktivitas belajar mereka (Oktaviani et al., 2024). Keterpaparan seperti ini membuat siswa secara perlahan memahami bahasa Arab melalui konteks situasional. Misalnya, ketika guru mengatakan: “*Man lam yafham, farfa’ yadak*”, siswa memahami maksudnya tanpa perlu terjemahan literal. Siswa mengamati tindakan teman-temannya yang mengangkat tangan dan kemudian mengasosiasikan makna ungkapan tersebut.

Dalam wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka “terbiasa” mendengar bahasa Arab sehingga tidak lagi merasa asing. Respons semacam ini menjadi indikator bahwa bahasa Arab telah menjalankan perannya sebagai alat pembentukan lingkungan belajar. Lingkungan verbal berbahasa Arab

meningkatkan kenyamanan belajar dan menumbuhkan keberanian berbahasa Arab (Rahmawati et al., 2022).

Lingkungan bahasa ini juga diperkuat oleh rutinitas pembelajaran seperti salam pembuka berbahasa Arab, doa pembelajaran, dan penutupan kelas. Kegiatan-kegiatan ini membangun atmosfer emosional yang stabil dan religius, membuat siswa mengaitkan bahasa Arab dengan kedisiplinan ibadah dan kesungguhan belajar. Dalam perspektif pendidikan Islam, aspek ini memiliki nilai penting karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an. Oleh karena itu, siswa merasakan dimensi spiritual dalam penggunaan bahasa Arab.

Atmosfer kelas yang imersif ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab berperan sebagai alat pembangun budaya akademik. Bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi menjadi bagian dari identitas kelas. Ketika bahasa Arab digunakan secara konsisten, kelas berubah menjadi ruang akademik yang merepresentasikan karakter khas madrasah berbasis pesantren. Peran bahasa Arab menjadi semakin kuat karena tidak hanya memengaruhi keterampilan bahasa siswa, tetapi juga membentuk persepsi mereka tentang proses belajar itu sendiri.

3. Bahasa Arab sebagai Alat Pembiasaan Akademik dan Penguatan Kognitif

Bahasa Arab di MTs Al-Azhar Menganti berperan signifikan dalam pembentukan pembiasaan akademik siswa. Pembiasaan ini terbentuk melalui paparan bahasa Arab yang berulang dan sistematis, baik dalam pembelajaran formal maupun rutinitas harian seperti program *tazwidul mufrodat*. Pembiasaan berbahasa Arab merupakan salah satu bentuk *academic habit formation*, yaitu proses ketika bahasa tertentu menjadi bagian dari rutinitas akademik siswa.

Program *tazwidul mufrodat* setiap pagi berkontribusi besar pada pembiasaan linguistik ini. Setiap pagi siswa menerima 3–5 mufrodat baru, mengulanginya secara bersama-sama, dan menggunakannya dalam konteks kehidupan sekolah. Repetisi harian ini memperkuat pemrosesan kosakata jangka panjang. Repetisi terstruktur dapat meningkatkan *long-term memory*

dalam pembelajaran bahasa Arab (Marwaki, 2023). Karena itu, siswa di MTs Al-Azhar relatif cepat mengingat kosakata fungsional seperti *anzil*, *irfa'*, *intazhir*, atau *ghallaq*.

Bahasa Arab juga memainkan peran penting sebagai alat kognitif dalam pembelajaran. Ketika guru menjelaskan hal-hal sederhana dalam bahasa Arab, siswa terdorong untuk menghubungkan makna, melakukan inferensi, dan menebak maksud kalimat. Proses kognitif seperti ini mempercepat perkembangan kemampuan berbahasa Arab siswa, terutama dalam hal memahami konteks tanpa terjemahan.

Selain itu, pembiasaan akademik juga terbentuk dari kebiasaan guru menggunakan bahasa Arab ketika menjawab pertanyaan siswa. Guru sering memulai jawaban dengan kalimat Arab baru kemudian memberikan penjelasan tambahan dalam bahasa Indonesia bila diperlukan. Teknik ini memperkuat *bilingual bridge*, yaitu strategi transisi kognitif dari bahasa pertama ke bahasa kedua melalui konteks yang sama (Ellis, 2003). Dengan strategi ini, siswa tidak merasa terbebani tetapi tetap terpacu memahami bahasa Arab melalui makna.

Bahasa Arab sebagai alat pembiasaan akademik juga terbukti memperkuat perkembangan logika berbahasa siswa. Siswa mulai memahami bahwa bahasa Arab yang digunakan dalam instruksi memiliki pola tertentu. Misalnya, mereka memahami bahwa bentuk perintah (*fi'il amr*) memiliki struktur baku seperti *iftahū*, *uq'udū*, dan *usturū*. Melalui pengalaman langsung, siswa menyerap struktur bahasa sebelum mempelajari teorinya. Ini sesuai dengan prinsip *acquisition before learning* (Krashen, 2009).

Dengan demikian, peran bahasa Arab sebagai alat pendidikan tidak terbatas pada kemampuan linguistik, tetapi membentuk kebiasaan belajar dan cara berpikir siswa. Bahasa menjadi bagian dari struktur mental mereka, bukan hanya objek akademik.

4. Bahasa Arab sebagai Alat Evaluasi dan Pengukur Kompetensi Siswa

Peran bahasa Arab sebagai alat pendidikan juga tampak pada penggunaannya dalam evaluasi pembelajaran. Di MTs Al-Azhar Menganti, 80% soal PTS dan PAS menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian, bahasa Arab menjadi media utama dalam mengukur kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab berfungsi sebagai alat evaluasi akademik.

Dalam prinsip *curriculum alignment*, evaluasi harus menggunakan bahasa dan bentuk yang sama dengan proses pembelajaran. Jika instruksi dan pembelajaran berlangsung dalam bahasa Arab, maka penggunaan bahasa Arab dalam evaluasi membuat sistem pembelajaran menjadi konsisten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami kejutan linguistik dalam ujian karena sudah terbiasa mendengar dan memproses bahasa Arab selama pembelajaran.

Evaluasi berbahasa Arab juga memaksa siswa mengembangkan keterampilan membaca teks Arab. Soal-soal ujian tidak hanya menanyakan arti kosakata, tetapi juga memahami kalimat, memilih makna yang tepat, dan menafsirkan konteks. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa Arab berfungsi sebagai alat berpikir akademik. Siswa tidak lagi menghafal kosakata, tetapi belajar menafsirkan makna dengan cara yang mirip dengan cara mereka memahami bahasa pertama.

Guru juga menggunakan evaluasi lisan berupa dialog sederhana. Pada beberapa pertemuan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan atau memberikan penjelasan dalam bahasa Arab. Model ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab berfungsi sebagai alat pengukuran kemampuan komunikasi siswa. Dengan demikian, evaluasi bukan sekadar menguji hafalan, tetapi mengukur sejauh mana bahasa Arab telah menjadi alat berpikir siswa.

Peran bahasa Arab dalam evaluasi ini menguatkan statusnya sebagai alat akademik yang sah. Ketika bahasa digunakan untuk menentukan nilai dan capaian belajar, maka bahasa tersebut telah berfungsi sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

5. Dampak Peran Bahasa Arab terhadap Kemampuan Kognitif dan Afektif Siswa

Bahasa Arab sebagai alat pendidikan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan siswa. Dampak tersebut terlihat pada aspek kognitif dan afektif.

a. Dampak Kognitif

Siswa menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata, pemahaman instruksi, penafsiran konteks, dan kemampuan membaca teks Arab. Mereka mampu mengenali pola bahasa, memahami perintah tanpa terjemahan, dan menggunakan kosakata fungsional dalam situasi belajar. Temuan ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa kedua yang menyatakan bahwa paparan bermakna mempercepat pemahaman struktur bahasa (Ellis, 2003).

b. Dampak Afektif

Peran bahasa Arab sebagai alat pendidikan juga memperkuat rasa percaya diri siswa. Mereka tidak lagi takut berbicara dalam bahasa Arab karena bahasa tersebut telah menjadi bagian dari kegiatan belajar sehari-hari. Banyak siswa menyatakan: "Awalnya takut. Lama-lama biasa. Karena tiap hari dengar bahasa Arab." Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab secara natural menurunkan kecemasan belajar (*lowering affective filter*) sebagaimana dijelaskan oleh (Krashen, 2009).

Dengan demikian, bahasa Arab menjalankan peran edukatif yang sangat luas: membentuk kompetensi linguistik, membangun kebiasaan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir, serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa.

Tabel 1 : Perbandingan Dampak Peran Bahasa Arab

Aspek		Dampak Utama	Indikator Temuan
Kognitif	Memahami instruksi Arab tanpa terjemahan	Peningkatan kemampuan memahami dan	Penguasaan mufrodat meningkat

	Mampu menebak makna melalui konteks	memproses bahasa Arab dalam konteks pembelajaran	
	Kemampuan membaca dasar meningkat		
	Mulai mengenali pola bahasa (fi'il amr, susunan kalimat)		
Afektif	Kepercayaan diri meningkat	Peningkatan keberanian, motivasi, dan kenyamanan siswa menggunakan bahasa Arab	Tidak takut lagi berbicara bahasa Arab
	Kecemasan belajar menurun		
	Timbul rasa dekat dan familiar dengan bahasa Arab		
	Siswa merasakan bahwa bahasa Arab adalah bagian dari rutinitas belajar		

CONCLUSION / KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana bahasa Arab berperan sebagai alat pendidikan dalam proses pembelajaran di MTs Al-Azhar Menganti Gresik, sebuah institusi pendidikan berbasis pesantren yang memiliki lingkungan sosial-keagamaan mendukung penggunaan bahasa Arab sebagai bagian dari keseharian akademik. Melalui rangkaian observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa bahasa Arab tidak sekadar hadir sebagai mata pelajaran formal, tetapi bertransformasi menjadi instrumen pedagogis yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk perilaku belajar, membangun lingkungan linguistik, serta mengembangkan kompetensi kognitif dan afektif siswa. Bagian kesimpulan ini menyajikan pemaknaan lebih dalam mengenai bagaimana bahasa Arab memainkan berbagai peran tersebut secara simultan dan berkelanjutan.

Pertama, peran utama bahasa Arab terlihat dalam fungsinya sebagai alat instruksi. Bahasa instruksi dalam pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi pengarah seluruh aktivitas belajar. Di MTs Al-Azhar

Menganti, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa instruksi bukanlah sekadar gaya atau tambahan, melainkan merupakan kebijakan pedagogis yang memberikan ritme sekaligus identitas pembelajaran. Instruksi seperti *iftahū al-kitāb*, *fahimtum*, atau *u'idū al-qirā'ah* membentuk pola komunikasi di antara guru dan siswa. Dengan mendengarkan bahasa Arab secara terus-menerus, siswa secara alami mengembangkan pemahaman terhadap perintah, konteks, dan makna. Pada titik ini, bahasa Arab berperan sebagai alat pendidikan karena menciptakan hubungan langsung antara stimulus linguistik dan aktivitas belajar, tanpa memerlukan proses penerjemahan yang panjang. Hal ini menjadikan bahasa Arab sebagai medium pembelajaran yang efektif, bukan hanya objek pembelajaran yang terpisah dari aktivitas kelas.

Kedua, bahasa Arab menjalankan fungsi sebagai alat pembentuk lingkungan belajar (*bi'ah lughawiyah*). Lingkungan belajar dalam konteks pemerolehan bahasa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa Arab di sekolah—baik dalam kegiatan formal di kelas maupun kegiatan nonformal seperti *tazwidul mufrodat* setiap pagi—menciptakan atmosfer yang kaya paparan linguistik. Atmosfer ini tidak hanya memberikan input, tetapi juga menciptakan suasana psikologis yang membuat siswa merasa akrab dan nyaman terhadap bahasa Arab. Keterbiasaan ini menghilangkan hambatan emosional yang sering dialami siswa ketika mempelajari bahasa asing. Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya dipelajari melalui buku teks, tetapi juga diinternalisasi melalui kebiasaan, interaksi, dan pengalaman sehari-hari. Lingkungan seperti ini menjadi bukti bahwa bahasa Arab berfungsi sebagai alat pendidikan yang membangun *immersion* linguistik secara alami.

Ketiga, bahasa Arab terbukti menjadi alat pembiasaan akademik dan penguatan proses kognitif. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar membuat siswa mengembangkan pola pikir yang sejalan dengan struktur bahasa tersebut. Ketika siswa terbiasa menerima instruksi dan materi dalam bahasa Arab, mereka mengalami proses *proceduralization*, yaitu berubahnya pengetahuan linguistik yang awalnya dipahami secara sadar menjadi kebiasaan otomatis.

Penguatan kognitif ini dibuktikan melalui kemampuan siswa dalam memahami pola bahasa, memprediksi makna, serta menalar konteks kalimat. Bahkan, banyak siswa yang sebelumnya merasa kesulitan, kini mampu merespons instruksi Arab tanpa perlu terjemahan. Dengan kata lain, bahasa Arab tidak hanya membentuk kemampuan linguistik, tetapi juga mengembangkan cara berpikir, keterampilan inferensi, dan kecepatan pemrosesan informasi. Inilah tanda bahwa bahasa Arab berfungsi sebagai alat pendidikan dalam ranah kognitif.

Keempat, bahasa Arab memegang peran penting sebagai alat evaluasi pembelajaran. Ketika sekolah menerapkan kebijakan bahwa 80% butir soal PTS dan PAS disajikan dalam bahasa Arab, otomatis bahasa Arab menjadi instrumen pengukur pencapaian akademik. Penggunaan bahasa Arab sebagai media evaluasi memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berjalan selaras dari awal hingga akhir. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa bahasa Arab bukan hanya simbol atau dekorasi pembelajaran, melainkan unsur formal yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Ketika nilai siswa meningkat seiring pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam proses belajar, dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab menjalankan fungsi ganda: sebagai sarana transfer pengetahuan dan alat verifikasi pencapaian belajar. Evaluasi berbahasa Arab ini juga memberikan konsekuensi pedagogis: siswa harus aktif, responsif, dan terampil memproses bahasa Arab untuk memperoleh hasil akademik yang baik.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa bahasa Arab memberikan dampak signifikan dalam ranah afektif, yang merupakan aspek tidak kalah penting dalam pendidikan. Salah satu hambatan utama dalam belajar bahasa asing adalah faktor emosional berupa rasa takut, ragu, dan tidak percaya diri. Melalui pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam semua aktivitas pembelajaran, siswa perlahan menghilangkan hambatan tersebut. Banyak siswa yang semula merasa bahasa Arab sulit menjadi merasa bahwa bahasa Arab adalah bagian normal dari kehidupan sekolah. Ketika siswa menyatakan, "Awalnya takut, lama-lama biasa, karena tiap hari dengar bahasa Arab," pernyataan tersebut menunjukkan terjadinya proses penurunan hambatan afektif (*lowering affective filter*). Penggunaan bahasa Arab secara natural dalam proses belajar telah menurunkan tingkat kecemasan siswa dan

meningkatkan keberanian mereka untuk mencoba berbicara meskipun masih terbata-bata. Dengan demikian, bahasa Arab terbukti memiliki manfaat psikologis yang mendukung perkembangan mental dan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa peran bahasa Arab sebagai alat pendidikan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan budaya belajar. Budaya belajar di MTs Al-Azhar Menganti tidak hanya dibangun melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui nilai-nilai pesantren yang menekankan disiplin, adab, dan kebiasaan. Bahasa Arab memperkuat budaya tersebut dengan menghadirkan nuansa keilmuan, religiusitas, dan identitas keislaman. Ketika guru memberi arahan dalam bahasa Arab dan siswa merespons dengan bahasa Arab pula, terjadi proses pembentukan karakter yang tidak hanya bersifat akademik tetapi juga spiritual dan sosial. Bahasa Arab menjadi simbol kedisiplinan intelektual sekaligus pengikat nilai-nilai moral yang diajarkan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, bahasa Arab tidak sekadar berfungsi dalam pembelajaran bahasa itu sendiri, tetapi turut memperkaya identitas pendidikan dan nilai-nilai budaya sekolah.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terlihat pada temuan bahwa bahasa Arab memiliki fungsi multidimensional sebagai alat pendidikan. Penelitian-penelitian sebelumnya sering membahas pentingnya lingkungan bahasa atau penggunaan metode tertentu, tetapi penelitian ini memberikan bukti bahwa bahasa Arab dapat memainkan peran lebih luas: tidak hanya sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen penggerak seluruh proses belajar. Penelitian ini memperluas cakupan pemahaman tentang bagaimana bahasa Arab dapat diberdayakan dalam sistem pendidikan berbasis pesantren. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab berbasis penggunaan langsung (*direct use approach*) sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Dari temuan tersebut, penelitian ini membuka peluang aplikasi praktis dalam dunia pendidikan. Pertama, sekolah-sekolah Islam dapat mengadopsi strategi penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa instruksi secara bertahap untuk meningkatkan paparan siswa. Kedua, guru bahasa Arab dapat mengembangkan

model pembelajaran berbasis kebiasaan linguistik yang tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga pada interaksi. Ketiga, kegiatan reguler seperti *tazwidul mufrodat* atau latihan percakapan harian dapat dijadikan program wajib untuk memperkuat lingkungan bahasa. Keempat, evaluasi berbahasa Arab dapat menjadi alat yang memastikan keterpaduan antara proses belajar dan penilaian.

Arah penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang efektivitas penggunaan bahasa Arab sebagai alat pendidikan dalam konteks yang lebih luas, misalnya di sekolah umum yang tidak memiliki dukungan lingkungan pesantren. Penelitian lain dapat mempelajari aspek perkembangan bahasa Arab berdasarkan tingkat usia, atau menginvestigasi bagaimana teknologi dapat membantu penciptaan lingkungan bahasa di sekolah-sekolah yang keterbatasan paparan linguistiknya tinggi. Penelitian lanjutan juga bisa menelusuri bagaimana peran guru, gaya komunikasi, dan kebijakan sekolah turut memperkuat atau justru menghambat peran bahasa Arab sebagai alat pendidikan.

Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Arab memiliki peran sangat besar sebagai alat pendidikan di MTs Al-Azhar Menganti Gresik. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi menjadi instrumen pembentuk lingkungan belajar, penggerak aktivitas kelas, penguat kemampuan kognitif, pembangun keberanian dan sikap positif siswa, serta alat evaluasi yang konsisten. Peran-peran ini memberikan dampak luas bagi perkembangan siswa dan dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan lain yang ingin memaksimalkan potensi bahasa Arab dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan wacana bahwa bahasa Arab adalah bahasa pendidikan, bukan sekadar bahasa materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Sekarsari, Addin Abdillah, Anisa Eka Putri Aulia, & Afifa Mawada. (2024). The Role of Arabic in Islamic Education. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 2(3), 176–182. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i3.65>
- Ayuni, A. P., Wijaya, T., Muchtar, A. A., Studi, P., & Bahasa, P. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta. *Journal on Education*, 07(01), 13120. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6644>

- B.Mills, M., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304).
- Ellis, R. (2003). Tasks in SLA and Language Pedagogy. *Tasked-Based Language Learning and Teaching*, 27–33. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://alad.enallt.unam.mx/modulo7/unidad1/documentos/CLT_EllisTBLT.pdf
- Hamid, M., Murtadho, M. A. C., Firdaus, A. Y., & Masturi, M. (2024). Language Environment and Acquisition Dynamics of Arabic in Pesantren: Perspectives on Islamic Education and Learning Tradition. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 387–400. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.608>
- Huda, S. (2025). Peran Biah Arabiyah dalam Meningkatkan Kecapakan Berbahasa Arab di Pondok Pesantren. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 215–224. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2748>
- Krashen, S. D. (2009). Principles and Practice in Second Language Acquisition. In *Vocabulary and Language Teaching*.
- Lightbown, M., & Spada, N. (2006). *How Language are Learned*.
- Marwaki. (2023). *PERAN BIAH AL-ARABIYAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SANTRI DALAM BERBICARA BAHASA ARAB*.
- Mujahidah, N., & Riyadhhi, B. (2003). *MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN*. 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2031>
- Nurman Ardiansyah, M. (2025). METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA SANTRI PONDOK PESANTREN TINGKAT SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 2477–2143. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29714>
- Oktaviani, I., Sekarningrum, R., Syahrissyarifah, M., & Abu Bakar Yunus, M. (2024). Dinamika Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 526–538. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3015>
- Rahmawati, S. M., Abunawas, K., Yusuf, M., Uin, P., & Makassar, A. (2022). *PERAN BIAH LUGHAWIYYAH DALAM MENUNJANG PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN DARUL HUFFADH TUJU-TUJU KAB.BONE*. XI(1), 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.29670>
- UNESCO. (2020). *Message de Mme Audrey Azoulay, Directrice générale de l'UNESCO, à l'occasion de la Journée mondiale pour la liberté de la presse*.